

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN STATUS GIZI DENGAN PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

Zella Tentionika^{1*}, Yusran Fauzi², Danur Azizah³

¹²³ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu

E-mail: tentionikazella@gmail.com

Abstract

Stunting is a growth disorder that can begin during pregnancy and is influenced by various factors, including maternal knowledge and nutritional status. This study aimed to determine the relationship between knowledge and nutritional status with stunting prevention among pregnant women in the working area of Sawah Lebar Public Health Center, Bengkulu City. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 32 pregnant women selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and nutritional status measurements and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 37.5% of respondents had good knowledge, 50.0% had normal nutritional status, and 53.1% had good stunting prevention behavior. There was a significant relationship between knowledge and stunting prevention among pregnant women ($p = 0.000$). In contrast, there was no significant relationship between nutritional status and stunting prevention ($p = 0.561$). Improving maternal knowledge is an important component of stunting prevention efforts.

Keywords: *pregnant women, knowledge, nutritional status, stunting prevention*

Abstrak

Stunting merupakan masalah pertumbuhan yang dapat dimulai sejak masa kehamilan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan status gizi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 32 ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pengukuran status gizi, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,5% responden memiliki pengetahuan baik, 50,0% memiliki status gizi normal, dan 53,1% memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan stunting pada ibu hamil ($p = 0,000$). Sebaliknya, tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan pencegahan stunting ($p = 0,561$). Peningkatan pengetahuan ibu hamil perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Kata kunci: ibu hamil, pengetahuan, status gizi, pencegahan stunting

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah atau pendek dibandingkan standar usianya. Stunting tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele karena dapat berdampak terhadap perkembangan otak anak serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis pada masa mendatang, seperti obesitas, diabetes, dan hipertensi (Dinkes Aceh, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak periode kehamilan melalui pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan peningkatan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting.

Masa kehamilan merupakan periode penting dalam upaya pencegahan stunting karena kondisi gizi ibu berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan perempuan yang tidak hamil karena zat gizi yang dikonsumsi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tubuh ibu, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Apabila kebutuhan gizi selama kehamilan tidak terpenuhi, kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin (Baroroh, 2021). Dengan demikian, status gizi ibu selama kehamilan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting sejak periode awal kehidupan.

Pencegahan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yang berperan adalah pengetahuan ibu dan kondisi sosial ekonomi keluarga, termasuk pendapatan. Pengetahuan ibu berkaitan dengan kemampuan dalam memahami kebutuhan gizi, pola asuh, kebersihan, sanitasi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sementara itu, kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi daya beli dan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Status gizi yang rendah juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya asupan zat gizi yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga akan lebih mudah terpenuhi apabila keluarga memiliki daya beli yang memadai (Tualaka et al., 2023).

Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penting karena pengetahuan yang baik dapat mendukung ibu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat berkontribusi terhadap pola asuh yang kurang tepat, rendahnya perhatian terhadap sanitasi dan higiene, serta kurang optimalnya pemanfaatan pelayanan kesehatan. Permasalahan tersebut semakin kompleks karena masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa anak dengan tubuh pendek merupakan suatu masalah kesehatan. Anak yang mengalami stunting sering kali masih terlihat aktif dan dapat melakukan aktivitas seperti anak lainnya, sehingga kondisi tersebut tidak selalu dianggap sebagai masalah yang membutuhkan penanganan segera (UNICEF, 2019).

Secara global, stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang perlu mendapatkan perhatian. World Health Organization (WHO) menempatkan balita sebagai salah satu kelompok umur yang rentan mengalami masalah gizi kronis, termasuk stunting. Permasalahan stunting juga menjadi bagian dari agenda pembangunan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menargetkan berakhirnya segala bentuk malnutrisi dan penurunan prevalensi stunting pada anak balita. Lebih dari setengah balita yang mengalami stunting di dunia berasal dari Asia, yaitu sekitar 55%, sedangkan sekitar 39% lainnya berada di Afrika. Dari sekitar 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbesar berasal dari Asia Selatan sebesar 58,7%, sedangkan proporsi terkecil berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9% (Arnita dkk., 2020; Miranty, 2020).

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir, meskipun permasalahan tersebut masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 atau

mengalami penurunan sebesar 2,8%. Selanjutnya, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,5% atau mengalami penurunan sebesar 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Meskipun prevalensi stunting Indonesia telah menunjukkan perbaikan, angkanya masih lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Singapura (Kemenkes RI, 2023; SSGI, 2024).

Permasalahan stunting juga masih ditemukan di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data SSGI, prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 sebesar 22,1% dan menurun menjadi 19,8% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan hasil SKI tahun 2023, prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu kembali mengalami peningkatan menjadi 20,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi berbagai upaya penurunan prevalensi stunting, permasalahan tersebut masih membutuhkan perhatian dan intervensi yang berkelanjutan. Strategi nasional percepatan penurunan stunting dilakukan melalui lima pilar yang mencakup kegiatan untuk mempercepat penurunan stunting dalam rangka mencapai target pembangunan berkelanjutan. Penurunan prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 sebesar 2,3% masih berada di bawah target penurunan nasional sebesar 2,5% per tahun, sehingga pencapaian program penurunan stunting masih perlu ditingkatkan (KPPN, 2020).

Pada tingkat Kota Bengkulu, prevalensi stunting juga menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data SSGI, prevalensi stunting di Kota Bengkulu pada tahun 2021 sebesar 22,2%, kemudian mengalami penurunan menjadi 12,9% pada tahun 2022. Selanjutnya, berdasarkan hasil SKI tahun 2023, prevalensi stunting di Kota Bengkulu tercatat sebesar 6,7%. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan, keberadaan kasus stunting di tingkat wilayah kerja puskesmas tetap menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih diperlukan, khususnya melalui intervensi yang dilakukan sejak masa kehamilan.

Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023, masih ditemukan 67 anak yang mengalami stunting di Kota Bengkulu yang tersebar pada beberapa wilayah kerja puskesmas. Salah satu wilayah dengan jumlah kasus yang relatif tinggi adalah Puskesmas Sawah Lebar, yaitu sebanyak 12 anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun prevalensi stunting di tingkat kota telah mengalami penurunan, kasus stunting masih ditemukan pada tingkat wilayah kerja puskesmas sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara lebih spesifik dan berkelanjutan.

Puskesmas Sawah Lebar merupakan salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan data Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 32 ibu hamil. Hasil survei awal terhadap 10 ibu hamil menunjukkan bahwa sebanyak 6 ibu telah melakukan pencegahan stunting, terdiri atas 2 ibu dengan pengetahuan kurang dan 4 ibu dengan pengetahuan baik. Pada kelompok tersebut masih ditemukan ibu yang belum mengetahui pengertian stunting dan penyebab utama stunting pada anak selama masa kehamilan. Berdasarkan status gizi, terdapat ibu dengan status gizi normal maupun obesitas. Sementara itu, dari 4 ibu yang belum melakukan pencegahan stunting, sebanyak 3 ibu memiliki pengetahuan kurang dan 1 ibu memiliki pengetahuan cukup. Pada kelompok tersebut ditemukan 2 ibu dengan status gizi kurus, 1 ibu dengan status gizi normal, dan 1 ibu dengan status gizi obesitas. Hasil survei awal tersebut menunjukkan adanya variasi pengetahuan dan status gizi pada ibu hamil serta perbedaan dalam upaya pencegahan stunting.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan status gizi ibu merupakan aspek yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan pencegahan stunting. Pengetahuan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengenali risiko stunting dan melakukan tindakan pencegahan sejak kehamilan, sedangkan status gizi ibu menggambarkan kondisi kesehatan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Oleh karena

itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil penting dilakukan sebagai dasar dalam mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang stunting, status gizi, dan pencegahan stunting pada ibu hamil serta menganalisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan stunting dan hubungan status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional*. Desain deskriptif korelatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti, sedangkan pendekatan *cross-sectional* digunakan karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada tanggal 8-25 Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu berdasarkan data November 2024, yaitu sebanyak 32 orang. Sampel penelitian berjumlah 32 ibu hamil sehingga seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (*total sampling*). Kriteria inklusi meliputi ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, bersedia menjadi responden, dan memiliki usia kehamilan 1-40 minggu. Kriteria eksklusi meliputi ibu hamil yang berhalangan hadir saat penelitian dan ibu hamil yang menolak menjadi responden. Penentuan populasi dan sampel mengacu pada konsep populasi dan sampel yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) dan Notoatmodjo (2010, 2012).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian (Arikunto, 2010; Ridwan, 2015). Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban benar atau salah. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jumlah skor selanjutnya dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, F sebagai jumlah skor jawaban benar, dan N sebagai skor maksimal. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh skor 76-100%, cukup 56-75%, dan kurang <56% (Notoatmodjo, 2017).

Status gizi ibu hamil diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan berat badan dan tinggi badan. Berat badan diukur menggunakan timbangan injak (*bathroom scale*), sedangkan tinggi badan diukur menggunakan *stadiometer*. Nilai IMT dihitung dengan rumus berat badan dalam kilogram dibagi kuadrat tinggi badan dalam meter. Kategori IMT yang digunakan yaitu kurus apabila $<18,5 \text{ kg/m}^2$, normal $18,5\text{-}24,9 \text{ kg/m}^2$, *overweight* $25\text{-}29,9 \text{ kg/m}^2$, dan obesitas $\geq 30 \text{ kg/m}^2$. Timbangan injak digunakan untuk memperoleh data berat badan secara akurat, sedangkan *stadiometer* digunakan untuk mengukur tinggi badan (Kemenkes RI, 2013, 2019).

Perilaku pencegahan stunting diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban diberi skor 1 untuk “Ya” dan skor 0 untuk “Tidak”. Skor masing-masing responden dijumlahkan dan digunakan untuk

menentukan kategori perilaku pencegahan stunting. Kategori pencegahan stunting dibedakan menjadi kurang baik apabila skor $< \text{mean/median}$ dan baik apabila skor $\geq \text{mean/median}$ (Notoatmodjo, 2017). Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dan pengukuran antropometri berupa berat badan serta tinggi badan. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu berupa data identitas responden, alamat, dan usia kehamilan.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *cleaning*. *Editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan, konsistensi, relevansi, dan keterbacaan data. *Coding* dilakukan dengan mengubah data berbentuk kategori atau huruf menjadi kode angka untuk mempermudah proses analisis. *Tabulating* dilakukan dengan menyusun data ke dalam tabel berdasarkan variabel penelitian, sedangkan *cleaning* dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam proses *entry* data.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian, yaitu pengetahuan, status gizi, dan pencegahan stunting. Persentase dihitung menggunakan rumus $P = f/n \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, f sebagai frekuensi, dan n sebagai jumlah responden (Arikunto, 2016). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan dan status gizi, dengan variabel dependen, yaitu pencegahan stunting. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p \leq 0,05$, sedangkan apabila nilai $p > 0,05$ maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak bermakna (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi persetujuan setelah pemberian informasi (*informed consent*), kerahasiaan dan privasi responden, meminimalkan risiko atau bahaya, kejujuran dan integritas dalam pengelolaan data, serta prinsip keadilan terhadap seluruh responden. Identitas dan informasi pribadi responden dijaga kerahasiaannya dan data penelitian digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Puskesmas Sawah Lebar merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu, dengan luas wilayah 2,61 km² dan jumlah penduduk sebanyak 20.941 jiwa. Wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar meliputi tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Sawah Lebar, Sawah Lebar Baru, dan Kebun Tebeng. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, Puskesmas Sawah Lebar berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.

Pelayanan kesehatan di Puskesmas Sawah Lebar dilaksanakan selama enam hari dalam satu minggu, yaitu Senin sampai Kamis pukul 08.00-14.00 WIB serta Jumat dan Sabtu pukul 08.00-11.00 WIB. Puskesmas Sawah Lebar menyelenggarakan berbagai upaya kesehatan masyarakat, antara lain UKM esensial dan keperawatan kesehatan masyarakat yang mencakup pelayanan promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, terdapat UKM pengembangan berupa pelayanan Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) dan pelayanan Jemput Sakit Pulang Sehat (JSPS). Pelayanan upaya kesehatan perorangan meliputi pelayanan pemeriksaan umum, pelayanan lansia, pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kefarmasian dan laboratorium, serta ruang tindakan gawat darurat.

Karakteristik Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 8-30 Maret 2025 di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Sebanyak 32 ibu hamil menjadi responden penelitian. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner dan pengukuran status gizi, kemudian dilakukan proses *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan *tabulating*. Selanjutnya, data dianalisis secara univariat dan

bivariat untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel serta hubungan pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase pada variabel pengetahuan, status gizi, dan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Distribusi tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	10	31,3
2	Cukup	10	31,3
3	Baik	12	37,5
Total		32	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dari 32 responden terdapat 12 responden (37,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 10 responden (31,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (31,3%) memiliki pengetahuan kurang. Dengan demikian, proporsi terbesar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 37,5%.

Selanjutnya, distribusi status gizi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No.	Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurus	3	9,4
2	Normal	16	50,0
3	Obesitas	13	40,6
Total		32	100,0

Berdasarkan Tabel 2, dari 32 responden sebanyak 16 responden (50,0%) memiliki status gizi normal, 13 responden (40,6%) mengalami obesitas, dan 3 responden (9,4%) memiliki status gizi kurus. Status gizi normal merupakan kategori dengan proporsi terbesar, yaitu 50,0%, sedangkan proporsi terkecil terdapat pada kategori kurus sebesar 9,4%.

Distribusi pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No.	Pencegahan Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	15	46,9
2	Baik	17	53,1
Total		32	100,0

Berdasarkan Tabel 3, dari 32 responden sebanyak 17 responden (53,1%) memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori baik, sedangkan 15 responden (46,9%) memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori kurang. Dengan demikian, sebagian besar responden telah melakukan pencegahan stunting dalam kategori baik, meskipun masih terdapat 46,9% responden yang berada dalam kategori kurang.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan dan status gizi, dengan variabel dependen berupa pencegahan stunting pada ibu hamil. Hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan stunting dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Pengetahuan	Pencegahan Stunting Kurang n (%)	Pencegahan Stunting Baik n (%)	Total n (%)
Kurang	10 (100,0)	0 (0,0)	10 (100,0)
Cukup	4 (36,4)	6 (63,6)	10 (100,0)
Baik	1 (9,1)	11 (90,9)	12 (100,0)
Total	15 (46,9)	17 (53,1)	32 (100,0)
x²			18,681
p-value			0,000

Berdasarkan Tabel 4, seluruh responden dengan pengetahuan kurang, yaitu 10 responden (100,0%), berada pada kategori pencegahan stunting kurang. Pada kelompok dengan pengetahuan cukup, terdapat 4 responden (36,4%) dengan pencegahan stunting kurang dan 6 responden (63,6%) dengan pencegahan stunting baik. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan baik terdapat 1 responden (9,1%) dengan pencegahan stunting kurang dan 11 responden (90,9%) dengan pencegahan stunting baik.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai x^2 sebesar 18,681 dengan $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Hubungan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Status Gizi	Pencegahan Stunting Kurang n (%)	Pencegahan Stunting Baik n (%)	Total n (%)
Kurus	1 (33,3)	2 (66,7)	3 (100,0)
Normal	9 (56,3)	7 (43,8)	16 (100,0)
Obesitas	5 (38,5)	8 (61,5)	13 (100,0)
Total	15 (46,9)	17 (53,1)	32 (100,0)
x²			1,155
p-value			0,561

Berdasarkan Tabel 5, pada kelompok ibu hamil dengan status gizi kurus terdapat 1 responden (33,3%) dengan pencegahan stunting kurang dan 2 responden (66,7%) dengan pencegahan stunting baik. Pada kelompok dengan status gizi normal terdapat 9 responden (56,3%) dengan pencegahan stunting kurang dan 7 responden (43,8%) dengan pencegahan stunting baik. Sementara itu, pada kelompok dengan status gizi obesitas terdapat 5 responden (38,5%) dengan pencegahan stunting kurang dan 8 responden (61,5%) dengan pencegahan stunting baik.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai x^2 sebesar 1,155 dengan $p\text{-value} = 0,561$. Nilai $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Pengetahuan Ibu Hamil dan Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki pengetahuan baik, 10 responden (31,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (31,3%) memiliki pengetahuan kurang. Proporsi terbesar berada pada kategori pengetahuan baik. Meskipun demikian, masih terdapat hampir sepertiga responden dengan pengetahuan kurang, terutama terkait penyebab utama stunting, dampak kekurangan gizi selama kehamilan, serta pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin kepada tenaga kesehatan.

Responden dengan pengetahuan cukup umumnya telah mengetahui pengertian stunting, tetapi belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab stunting. Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik telah memahami pengertian stunting, penyebab utama stunting, serta tindakan yang dapat dilakukan selama kehamilan untuk mencegah terjadinya stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali istilah stunting, tetapi juga dengan pemahaman mengenai faktor penyebab dan tindakan pencegahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widya (2021) yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu balita mengenai stunting sebesar 11,64 atau 72,75% pernyataan pengetahuan dapat dijawab dengan benar sehingga termasuk dalam kategori cukup baik. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi dasar bagi ibu untuk menentukan tindakan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Muldiasman juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemenuhan nutrisi memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting, mulai dari pemenuhan gizi selama kehamilan hingga pemberian ASI eksklusif dan makanan bergizi setelah bayi lahir.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran serta dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan juga berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang terhadap suatu hal dan dapat menjadi dasar dalam menentukan keputusan maupun tindakan. Wibowo (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi keputusan seseorang terhadap suatu kondisi. Dalam konteks pencegahan stunting, pengetahuan ibu hamil mengenai gizi, pemeriksaan kehamilan, serta faktor risiko stunting dapat mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik.

Status Gizi Ibu Hamil dan Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 16 responden (50,0%) memiliki status gizi normal, 13 responden (40,6%) mengalami obesitas, dan 3 responden (9,4%) memiliki status gizi kurus. Status gizi normal merupakan kategori terbanyak, namun proporsi ibu hamil dengan obesitas juga cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan status gizi pada ibu hamil tidak hanya berupa kekurangan gizi, tetapi juga dapat berupa kelebihan gizi.

Pada penelitian ini terdapat 3 responden dengan status gizi kurus, 16 responden dengan status gizi normal, dan 13 responden dengan status gizi obesitas. Kondisi status gizi ibu selama kehamilan perlu menjadi perhatian karena kebutuhan zat gizi ibu meningkat untuk mendukung kesehatan ibu sekaligus pertumbuhan dan perkembangan janin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfatihah (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengonsumsi sumber makanan bergizi, seperti buah, ikan, dan kacang-kacangan, serta menggunakan garam beryodium. Namun, kepatuhan konsumsi tablet Fe masih belum optimal, yaitu sebesar 73,5% ibu yang selalu mengonsumsi tablet Fe. Pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilan sangat penting karena asupan nutrisi yang tidak memadai dapat menyebabkan kebutuhan zat gizi janin tidak terpenuhi secara optimal dan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin.

Rahayu et al. (2016) menyatakan bahwa status gizi ibu selama kehamilan perlu diperhatikan dari berbagai aspek karena tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan ibu, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin bahkan hingga masa kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena itu, pemantauan status gizi ibu hamil menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan mendukung pertumbuhan janin secara optimal.

Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 17 responden (53,1%) memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori baik, sedangkan 15 responden (46,9%) berada dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil telah melakukan tindakan pencegahan dengan baik, proporsi ibu hamil yang belum melakukan pencegahan secara optimal masih cukup besar.

Bentuk pencegahan yang belum dilakukan secara optimal antara lain tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, tidak mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang mencakup protein, sayuran, dan buah, serta belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tanpa makanan atau minuman tambahan. Sebaliknya, ibu hamil yang memiliki perilaku pencegahan baik cenderung melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, serta memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Niswa et al. yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku pencegahan stunting berdasarkan kelompok usia. Perilaku pencegahan yang baik lebih banyak ditemukan pada responden berusia 26-35 tahun sebesar 21,1%, sedangkan perilaku pencegahan kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 18-25 tahun sebesar 45,5%.

Pencegahan stunting perlu dimulai sejak masa kehamilan karena proses terjadinya stunting dapat berawal ketika janin masih berada di dalam kandungan. Solomons et al. menjelaskan bahwa pencegahan stunting berkaitan dengan perawatan ibu sebelum dan selama kehamilan, terutama dalam aspek gizi, pengetahuan, dan kesehatan. Nazidah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dapat dimulai sejak masa kehamilan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak lebih pendek dibandingkan usianya serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan kemampuan kognitif.

Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai χ^2 sebesar 18,681 dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Secara deskriptif, seluruh responden dengan pengetahuan kurang berada pada kategori pencegahan stunting kurang, sedangkan pada responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki pencegahan stunting baik. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil, semakin baik pula perilaku pencegahan stunting yang dilakukan.

Pada kelompok pengetahuan kurang, seluruh 10 responden memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori kurang. Pada kelompok pengetahuan cukup, terdapat 4 responden dengan pencegahan kurang dan 6 responden dengan pencegahan baik. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik, hanya 1 responden yang memiliki pencegahan kurang dan 11 responden memiliki pencegahan baik. Perbedaan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting.

Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan akses ibu terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Ibu dengan pengetahuan cukup atau baik dapat memperoleh informasi melalui

tenaga kesehatan, kegiatan pelayanan kesehatan, maupun media informasi termasuk internet. Sebaliknya, keterbatasan konsultasi dengan tenaga kesehatan dapat menyebabkan informasi yang diterima ibu mengenai stunting dan upaya pencegahannya menjadi kurang optimal. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung terbentuknya perilaku pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyas (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang stunting dengan pencegahan stunting pada ibu hamil. Pengetahuan mengenai pencegahan stunting penting dimiliki ibu hamil karena dapat mendorong terbentuknya perilaku positif selama kehamilan. Penelitian Kristiyanti (2021) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang stunting dengan pencegahan stunting ($p = 0,001$). Pengetahuan tentang stunting yang kurang menjadi faktor risiko terhadap perilaku pencegahan yang negatif, dengan *prevalence ratio* sebesar 6,7, yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan stunting yang negatif.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Wiwi Mardiani (2019) yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu balita di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 95 responden (51,1%). UNICEF (2020) menekankan bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan sejak masa kehamilan dan periode 1.000 hari pertama kehidupan melalui penguatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai kesehatan dan gizi. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong ibu menerapkan perilaku kesehatan yang mendukung pencegahan stunting, seperti mengonsumsi makanan bergizi seimbang, mematuhi konsumsi suplemen yang dianjurkan, menerapkan pola hidup sehat, dan mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) (Almatsier, 2020).

Hubungan Status Gizi dengan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai χ^2 sebesar 1,155 dengan $p\text{-value} = 0,561$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, status gizi ibu hamil dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, pada 3 responden dengan status gizi kurus terdapat 1 responden (33,3%) dengan pencegahan stunting kurang dan 2 responden (66,7%) dengan pencegahan baik. Pada 16 responden dengan status gizi normal, terdapat 9 responden (56,3%) dengan pencegahan kurang dan 7 responden (43,8%) dengan pencegahan baik. Sementara itu, pada 13 responden dengan status gizi obesitas terdapat 5 responden (38,5%) dengan pencegahan kurang dan 8 responden (61,5%) dengan pencegahan baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa status gizi yang baik secara fisik belum tentu diikuti oleh perilaku pencegahan stunting yang baik.

Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Status gizi berdasarkan IMT menggambarkan kondisi antropometri ibu, sedangkan pencegahan stunting merupakan perilaku yang mencakup berbagai aspek, seperti pemeriksaan kehamilan, konsumsi makanan bergizi, konsumsi suplemen, serta pemahaman mengenai pemberian ASI. Dengan demikian, ibu dengan status gizi normal belum tentu memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan yang optimal. Sebaliknya, ibu dengan status gizi kurang atau obesitas masih dapat melakukan tindakan pencegahan stunting dengan baik apabila memiliki pengetahuan dan akses informasi yang memadai.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fina (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara status gizi ibu dengan pencegahan stunting. Penelitian tersebut menemukan 2 responden (13,33%) dengan IMT $< 18 \text{ kg/m}^2$, 8 responden (53,33%) dengan IMT $18,5\text{--}24,9 \text{ kg/m}^2$, 4 responden (26,67%) dengan IMT $25\text{--}29,9 \text{ kg/m}^2$, dan 1 responden (6,67%) dengan IMT $> 30 \text{ kg/m}^2$. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden,

jumlah sampel, indikator status gizi, maupun bentuk pengukuran pencegahan stunting yang digunakan.

Penelitian Kholia et al. (2020) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Status gizi ibu selama kehamilan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita dengan $p\text{-value} = 0,014$ dan nilai $OR = 6,57$. Ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama kehamilan memiliki risiko lebih besar melahirkan anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu dengan status gizi berdasarkan LILA yang normal. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nailfar (2019), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi ibu hamil dengan pencegahan stunting dengan $p\text{-value} = 0,00$ dan $OR = 4,85$ (95% CI; 2,70-8,72). Ibu dengan status gizi buruk selama kehamilan memiliki peluang 4,85 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan ibu dengan status gizi baik.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perlu dipahami bahwa status gizi ibu memang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin, tetapi status gizi tidak secara langsung menggambarkan seluruh perilaku pencegahan stunting. Rahayu et al. (2016) menyatakan bahwa status gizi ibu selama kehamilan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan ibu serta pertumbuhan dan perkembangan janin. Oleh karena itu, pencegahan stunting tetap memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui pemantauan status gizi, tetapi juga melalui peningkatan pengetahuan, pemenuhan kebutuhan gizi, pemeriksaan kehamilan, dan penerapan perilaku kesehatan yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, meskipun masih terdapat 31,3% responden dengan pengetahuan kurang. Sebanyak 40,6% responden memiliki status gizi obesitas dan 46,9% responden memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan nilai $p = 0,000$. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada ibu hamil dengan nilai $p = 0,561$. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu hamil menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting melalui pemanfaatan informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta menerapkan pola hidup dan perilaku sehat selama kehamilan. Bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu hamil mengenai pencegahan stunting, khususnya terkait pemenuhan gizi dan perilaku kesehatan selama kehamilan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi pencegahan stunting, seperti pola makan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2020). *Understanding stunting prevention and the role of maternal knowledge in reducing child growth impairment*. Journal of Maternal and Child Health.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baroroh, S. (2021). Pentingnya gizi ibu hamil untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. *Jurnal Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2023). *Edukasi masyarakat tentang stunting dan dampaknya pada anak*. Dinas Kesehatan Aceh.

- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara. (2020). *Penurunan stunting di Provinsi Bengkulu: Data dan tren 2020*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman pengukuran indeks massa tubuh (IMT) dan tinggi badan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman terkait kesehatan dan gizi ibu hamil*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan status gizi Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kholia, M., Pramesti, A., Sari, D., & Rahmawati, R. (2020). Hubungan status gizi ibu hamil dengan pencegahan stunting pada balita. *Journal of Public Health*.
- Kristiyanti, A. (2021). The role of maternal knowledge in preventing stunting among pregnant women. *Journal of Nutrition and Health Sciences*, 10(2), 85-91.
- Mardiani, W. (2019). The relationship between maternal knowledge and stunting prevention behavior in Kalipucang Village. *Journal of Rural Health*, 15(2), 112-120.
- Miranty, E. (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) dan penurunan prevalensi stunting pada balita. *Jurnal Pembangunan dan Kesehatan*.
- Muldiasman, M. (2020). Peranan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Anak*.
- Nailfar, S. (2019). Impact of maternal nutritional status during pregnancy on stunting. *Journal of Epidemiology*.
- Nazidah, et al. (2022). Stunting sebagai masalah gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan dampaknya terhadap kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan*.
- Niswa, S., et al. (2019). Pengembangan model perilaku pencegahan anak stunting pada saat ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Bondowoso. Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfatimah, N. (2021). Perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Rahayu, A., Suryani, D., Pratiwi, M., & Wijayanti, S. (2016). Pengaruh status gizi ibu hamil terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. *Journal of Maternal Health*.
- Ridwan, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Solomons, N. W., de la Cruz, J. P., Pineda, A., López, R., Rodríguez, S., & García, M. (2021). Stunting dan upaya pencegahannya selama kehamilan: Perspektif Guatemala. *The American Journal of Clinical Nutrition*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Survei Status Gizi Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia 2024: Hasil dan evaluasi status gizi Indonesia*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Tualaka, A., & Rizki, A. (2023). Ketersediaan pangan dalam pencegahan stunting: Implikasi terhadap stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*.
- Tyas, M. (2022). Pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting dan pengaruhnya terhadap perilaku pencegahan stunting. *Journal of Health Education*.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2020). *Stunting prevention and care in early childhood: A global overview*. United Nations Children's Fund.
- Wibowo, B. (2019). Pengetahuan tentang pencegahan stunting dan perilaku ibu. *Jurnal Kesehatan Perilaku*.

Widya. (2021). Pengetahuan ibu mengenai stunting dan perilaku pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan*.